



Article History:

Submitted:

16-06-2021

Accepted:

18-07-2021

Published:

18-09-2021

GERAKAN TOKOH PEREMPUAN DENGAN TRANSENDENSI DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF (KAJIAN FEMINSIME)

Resdianto Permata Raharjo¹, Yulianah Prihatin²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Hasyim Asy'ari

¹rezdyraharjo@gmail.com, ²yuliaana553@gmail.com,

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1996>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i3.1996>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam menjadi transendensi dengan tindakan perempuan mencapai transformasi dalam masyarakat dan perempuan mengikuti kelompok dominan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah novel Tanah Tabu yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 190 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan menemukan acuan atau referensi dari jurnal sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik hermeneutika yaitu membaca, menandai, mengode dan menganalisis. Novel Tanah Tabu merupakan novel yang memuat nilai-nilai kehidupan sosial yang berlatar belakang di Papua. Masyarakatnya yang menganut budaya patriarki yang menjadikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan seolah-olah makhluk hidup yang lemah, mudah ditindas, tidak bisa hidup mandiri dan hanya berkewajiban sebagai ibu rumah tangga yang melayani suaminya beserta mengurus babi di kandangnya. Transendensi dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Mabel dengan menjadi perempuan mencapai transformasi dalam masyarakat dan mengikuti kelompok dominan. Tokoh Mabel dalam novel ini dengan berani menunjukkan keeksistensinya dan menolak dijadikan objek oleh laki-laki. Ia memperjuangkan dan berusaha merebut kembali apa yang harusnya menjadi hak miliknya sebagai perempuan dan makhluk Tuhan.

Kata Kunci: perempuan, eksistensi, penolakan, feminisme.

Abstract

This study had purpose to describe the existence of women becoming transcendence with actions of women achieving transformation in society and women follow the dominant group in the novel Tanah Tabu by Anindita S. Thayf. This study uses qualitative research. Collection techniques used library techniques by finding references or references from journals as a source of research data. Analysis techniques used qualitative research with hermeneutic techniques namely reading, marking, coding and analyzing. Tanah Tabu novel is a novel that contains the values of social life set in Papua. Its society embraced a culture of patriarchy that made women under male rule. Women seem to be weak living beings, easily oppressed, unable to live independently and only obliged as housewives who serve their husbands and take care of pigs in their cages. The transcendence in the novel is demonstrated by mabel's character by being a woman achieving transformation in society and following the dominant group. Mabel's character in the novel boldly demonstrates her existence and refuses to be made an object by men. She fought for



and sought to reclaim what should have been hers as a woman and a creature of God.
Keywords: women, existence, rejection, feminism.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan merupakan perbincangan yang menarik perhatian di kalangan banyak pihak. Kenyataan bahwa perempuan sampai saat ini masih menjadi makhluk yang dinomor duakan, disisihkan, disingkirkan bahkan disembunyikan. Dikatakan dalam peribahasa Jawa “*surgo nunut, neroko katut*” yaitu bila suami masuk surga istri ikut, suami masuk neraka istri pun terbawa. Maka dari itu perempuan para perempuan harus mampu mengembangkan kemahiran dalam berpikir dan berani menolak jika terjadi hal yang membuat dirinya tidak tenteram. Perempuan yang hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan akan cenderung hidup secara tidak otentic. Otentic berarti menciptakan pola hidup sendiri atau bisa disebut perempuan mesti mentransendensi diri (Pranowo, 2016:75).

Simone De Beauvoir merupakan tokoh feminisme eksistensial mengatakan bahwa dunia laki-laki dan perempuan akan selalu berhubungan sebagai pembuktian bahwa laki-laki yang berkuasa. Karena perempuan mau tidak mau harus mengganti kebebasannya dengan mengabdikan pada suami, ketenangan dan kepatuhan (Heriyani, 2018:3). Karya *the second sex* merupakan suatu karya yang menjadi bukti pemikiran Simone dengan menggunakan kajian eksistensialisme yang membahas tentang tokoh wanita. Kemudian bisa dijadikan contoh yang baik untuk menginspirasi para wanita untuk melawan ketidakadilan (Adawiah, 2015:14)

Menurut Beauvoir transendensi adalah perjuangan atau usaha perempuan guna membebaskan diri dari budaya patriarki, maka dari itu perempuan mesti membuktikan keeksistensiannya dengan melakukan transendensi guna memperlihatkan keberadaannya (Beauvoir, 2003). Berdasarkan pemikiran Beauvoir mendeskripsikan transendensi jawaban bagi perempuan dalam menghadapi permasalahan perempuan yang makin kompleks yang diartikan sebagai proses gerakan manusia meninggalkan alam fakta di luar hakikat manusia dengan diawali dinamika rohaniah dan mental (Heraty, 2018). Terdapat beberapa prosedur yang dapat dilaksanakan dalam transendensi. *Pertama*, perempuan menjadi pekerja atau pegawai. *Kedua*, perempuan intelektual atau berpikiran maju. *Ketiga*, mencapai transformasi sosial. *Keempat*, mengikuti kelompok dominan.

Berhubungan dengan hal tersebut munculah feminisme sebagai sebuah gerakan sosial perempuan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya dimana dengan hal tersebut perempuan berusaha menghilangkan penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1996). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, ekonomi, politik dll. yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan (Sugihatuti & Saptiawan, 2010). Sementara Mill dan Taylor lewat buku karya (Beauvoir, 2003; Rosemarie Putnam Tong, 2004) menjelaskan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan demi mencapai sebuah kesamaan gender dan seksual. Feminisme sebagai

gerakan perempuan muncul dengan pengertian yang bermacam-macam karena adanya perbedaan pendapat yang akhirnya menyebabkan ketimpangan gender. Namun hal tersebut sesuai takaran yang diperlukan untuk memperjuangkan hak perempuan.

Lewat karyanya yang berjudul *The Second Sex*, De Beauvoir menggamblangkan gagasannya mengenai feminisme eksistensialis yang tidak dapat dijauhkan dari Satre, karena dapat menjadi dasar pondasi teori feminisme eksistensialis adalah eksistensialis milik Satre (Syahrul, 2017). Beauvoir dalam bukunya juga menuliskan “on ne nait pas femme, on le devient” yang berarti “seorang wanita tidak dilahirkan sebagai wanita tetapi menjadi wanita” (Luise von Flotow, 2011). Jika eksistensi dikaitkan dengan perempuan maka eksistensi dapat dipahami sebagai cara perempuan dalam menyadari akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang diperhadapkan dengan sejumlah pilihan (Batu, 2007). Eksistensi menurut Sartre mendahului esensi akan menjadikan manusia bertanggung jawab atas hidupnya. Dengan begitu eksistensialism menempatkan manusia khususnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri tidak berarti bahwa tanggung jawab hanya berdasarkan individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia lain (Sartre & Jean-Paul, 2002).

Novel Tanah Tabu adalah sebuah karya sastra yang memuat nilai-nilai kehidupan sosial di Papua. Novel ini memuat tentang perjuangan seorang wanita yang tertindas disebabkan oleh budaya patriarki. Upaya penunjukkan sebagai dirinya digambarkan oleh tokoh perempuan bernama Mabel. Ia merupakan wanita tua yang semasa hidupnya penuh dengan kesengsaraan, hingga ia bangkit dan mulai menunjukkan sikap perlawanannya dengan menjadi perempuan transendensi. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tokoh perempuan dengan menjadi perempuan transendensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-rang dan perilaku yang dapat dijadikan suatu data (Moloeng, 1990:3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif yaitu menjelaskan tentang sebuah perkara yang terjadi dalam karya sastra. Penelitian ini akan menguraikan mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam penolakan sebagai *liyan* dalam novel Tanah Tabu. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mendapatkan referensi atau acuan pada buku dan jurnal sebagai sumber tertulis untuk menunjang juga sebagai objek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan cara dengan teknik pustaka dan fokus analisis data yang sekaligus pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 89). Teknik analisis data menggunakan teknik hermeutika yang berarti menafsirkan atau interpretasi. Berikut beberapa tahapan yang

digunakan dalam teknik hermeutika: 1) Membaca, merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk meneliti, memahami disetiap kalimat dan paragraf novel. 2) Menandai, untuk mempermudah peneliti dalam mengingat setiap kalimat penting yang akan diteliti dan dianalisis pada novel. 3) Mengode, dengan cara memberi kode pada kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel untuk menentukan dan mendapatkan data yang akan dianalisis. 4) Menganalisis, dengan cara mendefinisikan atau mengidentifikasi, mengklarifikasi, menjelaskan, menguraikan data dan kesimpulan pada novel Tanah Tabu.

PEMBAHASAN

A. Perempuan Bekerja

“Mabel baru saja meninggalkan rumah menuju tempatnya berjualan pinang dan kapur di persimpangan jalan ramai.” (TT04: 50)

“Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri,” (TT04: 52)

“Apa untungnya buat Mabel? Dia malah tidak bisa keluar rumah untuk berjualan sirih pinang di pinggir jalan.” (TT07: 107)

“Mabel sengaja libur berjualan pinang di pinggir jalan, sebaliknya membantu Mace di pasar”. (TT11: 170)

Data tersebut menggambarkan tokoh perempuan Mabel yang menunjukkan keberadaannya dengan bekerja sebagai penjual sirih pinang dan kapur yang dihasilkan dari kebunnya sendiri dan digarap sendiri oleh Mabel dan menantunya Mace. Mabel rela bekerja sekeras mungkin agar menghasilkan uang yang banyak untuk membahagiakan Leksi. Mabel berjualan setiap hari, dimulai pagi buta hingga menjelang petang, dibantu oleh hewan peliharaannya anjing dan babi yang bernama Pum dan Kwee. Mabel sangat menyayangi Pum dan Kwee seperti dirinya menyayangi Leksi. Mereka sudah bertahun-tahun hidup bersama, dan saling mengetahui perjalanan hidup masing-masing. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika ada seorang ibu tunggal yang ditinggalkan oleh suaminya karena wafat, ibu itu setiap hari rela berjualan berkeliling desa dari mulai pagi-pagi buta hingga menjelang sore. Anaknya lima dan masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, ibunya rela banting tulang sangat keras agar dapat menghidupi dirinya sendiri maupun anak-anaknya.

B. Intelektual

“Kalau ada orang yang datang kepadamu dan bilang dia akan membuatmu jadi lebih kaya, banting saja pintu di depan hidungnya. Tapi kalau orang itu bilang dia akan membuatmu lebih pintar dan maju, suruh dia masuk. Kita boleh menolak uang karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang, Nak. Ingat itu,” (TT02: 26)

“Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan.” (TT09: 136)

“Mabelmu ini tidak bisa dibeli dengan kaus, poster dan stiker. Memangnya dengan semua yang gratis dan baru itu kehidupan kita bisa jadi lebih baik, apa?! Tipu-tipu lagi!” (TT09: 144)

Data di atas merupakan gambaran dari Mabel yang berfikiran maju dan sangat mementingkan pendidikan. Bagi Mabel ilmu lebih penting daripada uang. Itulah mengapa, Mabel sangat bersikap baik dan hangat kepada para pendatang yang mengaku sebagai Lembaga Sosial Masyarakat yang bermaksud baik dan akan mengajarkan masyarakat setempat apa yang mereka tidak tahu. Pada kehidupan nyata dapat kita lihat cerita yang sama yaitu ketika seorang dosen atau guru ditawari dan dijanjikan sebuah pekerjaan yang bisa lebih membuatnya semakin kaya, dosen itu malah menolaknya dan lebih memilih tetap mengajarkan ilmu kepada muridnya.

Tokoh Mabel berpendapat bahwa jika perempuan ingin menjadi sosok dirinya, bukan sebagai *liyan*, perempuan harus berani bertindak dan mencari jalan keluar dari kebodohan untuk bebas agar tidak selalu ditindas oleh laki-laki agar mendapat kebahagiaan dan masa depan yang lebih baik. Hanya laki-laki yang tidak berperasaan yang tidak melindungi perempuan malah justru menindasnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seorang pemuda kampung yang mempunyai keinginan merubah nasib dengan keluar dari zona nyaman. Dia pergi dan mengadu nasib ke kota hingga hidupnya berkecukupan. Tindakan anak muda tersebut yaitu tindakan pembebasan diri.

Tokoh Mabel disogok oleh calon pemimpin yang di tanah mereka, dengan maksud agar Mabel mendukung dan memilihnya. Tapi seorang Mabel yang mempunyai jiwa intelektual yang tinggi, tidak bisa dibodohi begitu saja yang jelas tidak ada untungnya sama sekali untuk hidupnya.

Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seperti pada saat penerimaan siswa baru ada seorang yang menyogok atau menyuap berupa uang kepada pihak sekolah dengan maksud agar anaknya bisa diterima disekolah favoritnya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilaknat oleh Allah karena merendahkan harga diri seorang manusia.

C. Perempuan Mencapai Transformasi sosial dalam Masyarakat

“...Mabel adalah tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur untuk menyelesaikan masalah mereka dengan perusahaan emas di ujung jalan besar sana.” (TT10: 146)

Data diatas membuktikan bahwa masyarakat Papua menjadikan Mabel sebagai transformasi dalam masyarakat yang berani bersuara bila berada di jalan yang benar tanpa rasa takut sedikitpun. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika dalam suatu kelompok atau geng di sekolah, ada salah satu anak yang ditunjuk oleh teman-temannya sebagai ketua atau pemimpin mereka. Karena anak yang dipilih atau ditunjuk tersebut dianggap paling berani dalam menyuarakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak takut kepada siapapun.

“Cih! Tipu-tipu lagi. Macam kita anak-anak yang gampang percaya kah? Janji terus, tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari mulut, dan langsung dilupakan bahwa itu ludah milik sendiri begitu meninggalkan bibir. Lagi pula, untuk apa sekolah, rumah sakit, perumahan, dan kompor gratis kalau barang-barang yang lain justru dinaikkan tinggi-tinggi? Apa gunanya?! Memangnya anak-anak sekolah dan orang sakit tidak butuh makanan? Ataukah perumahan tidak butuh listrik yang mahal untuk menyalakan lampu? Dan kompor, memangnya tidak butuh gas dan minyak tanah yang harus dibeli sendiri kah?” (TT11: 172)

Mabel menunjukkan jiwa keeksistensiannya dengan berani bersuara dan membela masyarakat untuk mencapai keadilan. Dalam kutipan di atas terbukti Mabel sangat dihargai dan ditakuti oleh masyarakat Papua dengan menjadikannya tokoh transformasi dalam masyarakat, karena terlihat ketika Mabel bersuara sontak keadaan menjadi hening dan senyap.

D. Perempuan Mengikuti Kelompok Dominan

“Itulah awalnya mengapa aku bisa berada di sini. Di tengah pertemuan yang ribut dan kacau... nyatanya, ketika aku berada di tengah orang-orang ini, sama sekali tidak kudengar pembicaraan tentang itu. Mereka hanya ingin berdemo.” (TT09: 137)

Data tersebut menunjukkan kondisi di tengah orang-orang yang ingin berdemo. Mabel pun ikut serta dalam pertemuan ini dan ditunjuk sebagai pemimpin mereka, penjual sayur. Dari kutipan di atas, membuktikan tokoh Mabel mengikuti kelompok dominan masyarakat yang tidak banyak diikuti oleh perempuan. Dalam kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu aksi perkumpulan ojek online yang menolak adanya PPKM. Mereka melakukan aksi demo dengan mengendarai sepeda motor beramai-ramai di jalan. Namun tak selang lama aksi itu segera ditangani oleh polisi dan pihak yang berwajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Batu, P. N. F. K. 2007. *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side Of midnight Karya Sidney Sheldon*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1974.
- Fahriyah, N. Z., Listyani, R. H. 2019. *Eksistensi Istri Tni Angkatan Laut*. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/30982/28188>. Pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 09:19 WIB.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, T. 2018. *Transendensi Feminis: Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir; Perempuan Dalam Aktualitas Diri Sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Heriyani. 2018. *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar.

- Luise von Flotow. 2011. Terjemahan dan Gender: Menterjemah dalam 'Era Feminisme'. In Institut Terjemah Negara Malaysia. Kuala Lumpur: Institut Terjemah Negara Malaysia dan Pusat Penerbit Universiti (UPENA).
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, Yogi. 2016. *Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas*. Jakarta: Melintas.
- Rosemarie, Putnam Tong. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Retrieved from www.jalasutra.com.
- Sartre, & Jean-Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, I.H. 2010. *Gender & Inferiotas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul. 2017. *Dilema Feminis sebagai Rekasi Maskulin dalam Tradisi Pernikahan Bugis Makassar*. Jurnal al-maiyyah, 10(2).
- Thayf, Anindita. S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yesitiana., Juanda., Faisal. 2019. *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Telembuk; Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha (Feminisme Eksistensi Simone De Beauvoir)*.